BAB VII
SISTEM PENILAIAN DAN PROGRAM TINDAK LANJUT

A. Tujuan Umum

Setelah mempelajari Sistem Penilaian dan Program Tindak Lanjut, diharapkan guru dan calon guru mampu memahami dan menginterprestasikan sistem evaluasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu menentukan kegiatan tindak lanjut yang akan diambil untuk pencapaian kompetensi siswa.

B. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam BAB VII Sistem Penilaian dan Program Tindak Lanjut ini adalah:

1. Memahami prinsip-prinsip dan strategi penilaian kelas
2. Memahami Ragam Penilaian Kelas
3. Memahami Program Tindak Lanjut

C. Materi

4. Prinsip-Prinsip dan Strategi Penilaian Kelas

a. Pengertian Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Pada awalnya istilah tersebut diperkenalkan oleh Wiggins tahun 1990 untuk menyesuaikan dengan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa sebagai reaksi (menentang) penilaian berbasis sekolah seperti mengisi titik-titik, tes tertulis, pilihan ganda, kuis jawaban singkat. Menurut Jon Mueller (2006) penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik merupakan suatu proses yang perlu dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran siswa melalui kerja siswa (portofolio), hasil kerja (produk), penugasan (proyek), kinerja

(performance), dan tes tertulis (paper and pen). Semua itu dapat dilakukan tergantung pada pembelajaran di kelas.

b. Tujuan Penilaian Kelas

Tujuan penilaian di kelas oleh guru hendaknya diarahkan pada empat tujuan berikut.

D. Pendahuluan

Assessment atau penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Seorang guru maupun calon guru Hasil penilaian berbasis kelas bermanfaat untuk (1) Umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya, (2) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remidiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya, (3) Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas, (4) Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

a) Penelurusan (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana.
b) Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembeIajaran.
c) Pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.
d) Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. (Chittenden, 1991).

c. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas yang disusun secara berencana dan sistematis oleh guru memiliki fungsi motivasi, belajar tuntas, efektivitas pengajaran dan umpan balik.

a) Fungsi Motivasi

Penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas harus mendorong motivasi siswa untuk belajar. Bentuk latihan, tugas dan ulangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk terus belajar dan merasa kegiatan tersebut menyenangkan dan menjadi kebutuhannya.

b) Fungsi Belajar Tuntas

Penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi yang harus dicakup setiap kali guru melakukan penilaian.

c) Fungsi sebagai indikator efektifitas pengajaran

Disamping untuk memantau kemajuan belajar siswa, penilaian kelas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Apabila sebagian besar atau semua siswa telah menguasai sebagian besar atau semua kemampuan yang diajarkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar telah berhasil sesuai dengan rencana. Apabila guru menemukan bahwa hanya sebagian

siswa saja yang menguasai kemampuan yang ditargetkan, guru perlu meIakukan analisis dan refleksi mangapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus guru lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

d) Fungsi umpan balik

Hasil penilaian harus dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru itu sendiri. umpan balik hasil penilaian harus sangat bermanfaat bagi siswa agar siswa mengetahui kelemahan yang dialaminya dalam mencapai kemampuan yang diharapkan dan siswa diminta melakukan latihan dan atau pengayaan yang dianggap perlu baik sebagai tugas individu maupun kelompok.

d. Prinsip Penilaian Kelas

Agar penilaian kelas memenuhi tujuan dan fungsi sebagaimana dijeIaskan di atas, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

a) Mengacu ke kemampuan (*competency referenced*)

Penilaian kelas perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum.

b) Berkelanjutan (*continuous*)

Penilaian yang dilakukan di kelas oleh guru harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaikan rencana mengajar guru selama satu semester dan tahun ajaran.

c) Didaktis

Alat yang akan digunakan untuk penilaian kelas berupa tes maupun non-tes harus dirancang baik isi, format, maupun tata letak (*lay out*) dan tampilannya agar siswa menyenangi dan menikmati kegiatan penilaian. Perancangan bahan penilaian yang kreatif dan menarik dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas penilaian, baik yang bersifat individual maupun kelompok dengan penuh antusias dan menyenangkan.

d) Menggali informasi

Penilaian kelas yang baik harus dapat memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik.

Pemilihan metode, teknik dan alat penilaian yang tepat sangat menentukan jenis informasi yang ingin digali dan proses penilaian kelas.

e) Melihat yang benar dan yang salah

Dalam melaksanakan penilaian, guru hendaknya melakukan analisis terhadap hasil penilaian dan kerja siswa secara seksama untuk melihat adanya kesalahan yang secara umum terjadi pada siswa sekaligus melihat hal-hal positif yang diberikan siswa. Analisis terhadap kesalahan jawaban dan penyelesaian masalah yang diberikan siswa sangat berguna untuk menghindari terjadinya miskonsepsi dan ketidakjalasan dalam proses pembelajaran.

e. Prosedur dan Metode Penilaian

Penilaian kelas yang baik mensyaratkan adanya keterkaitan Iangsung dengan aktivitas proses belajar mengajar (PBM). Demikian pula, PBM akan berjalan efektif apabila didukung oleh penilaian kelas yang efektif oleh guru. Penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengaktifkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan. Keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian dan PBM dapat digambarkan pada siklus di bawah ini.

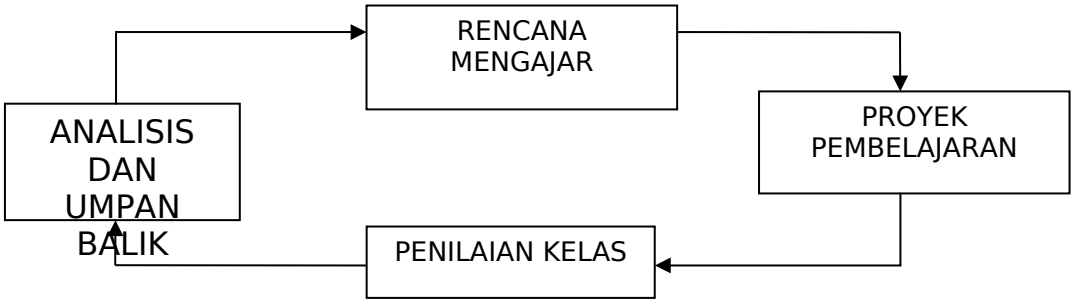

Gambar 1. Siklus keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian dan PBM

Pada gambar di atas tampak jelas bahwa langkah yang guru lakukan dalam rangkaian aktivitas pengajaran meliputi penyusunan rencana pengajaran, proses belajar mengajar, penilaian, analisis dan umpan balik.

f. Strategi Penilaian Berbasis Kelas

Meskipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi/ penilaian pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam 6 (enam) langkah pokok, yakni:

a) Menyusun Rencana Evaluasi Hasil Belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya oleh Sudijono (2003:59) mencakup enam jenis kegiatan, yakni: (1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. (2) menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, (3) memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi, (4) Menyusun alat-alat pengukur dan penilaian hasil belajar peserta didik, (5) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi dan (6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

b) Menghimpun Data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara, atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale, check list, interview guide*, atau *questionnaire* (apabila evaluasi hasil belajar menggunakan teknis non tes).

c) Melakukan Verifikasi Data

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang “baik” (yaitu data yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang

baik” (yaitu data yang akan menguburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

d) Mengolah dan Menganalisis Data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Untuk keperluan itu, maka data hasil evaluasi perlu disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan amat berharga.

e) Memberikan Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu.

f) Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Bertitik tolak dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya, maka pada akhirnya evaluator akan mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan hasil evaluasi tersebut.

g. Ragam Penilaian Kelas

a) Tes Tertulis

Tes Tertulis merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya). Dalam menjawab soal siswa tidak selalu harus merespons dalam bentuk menulis kalimat jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram dan sebagainya.

Bentuk Instrumen Tes dan Penskorannya

OBYEKTIF

1) Pilihan Ganda

Bentuk soal pilihan ganda dapat dipakai untuk menguji penguasaan kompetensi pada tingkat berpikir rendah seperti

pengetahuan (*recall*) dan pemahaman, sampai pada tingkat berpikir tinggi seperti aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Benar - Salah

Tes jenis ini soal-soalnya berupa pernyataan (statement) ada yang benar dan ada yang salah. Siswa yang ditanya bertugas menandai masing-masing pertanyaan dengan menandai pertanyan itu dengan melingkari huruf B jika benar dan huruf S jika salah.

3) Menjodohkan

Bentuk ini cocok untuk mengetahui fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berpikir yang terlibat cenderung rendah.

NON-OBJEKTIF

1) Jawaban Singkat atau Isian Singkat

Tes bentuk jawaban/isian singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawaban, Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian.

SOAL URAIAN

2) Uraian Objektif

Merupakan soal berbentuk uraian dengan jawaban benar hanya satu. Pertanyaan yang biasa digunakan adalah simpulkan, tafsirkan, dan sebagainya.

3) Uraian Bebas

Merupakan soal uraian dengan jawaban benar lebih dari satu. Bentuk instrumen ini dapat dipakai untuk mengukur kompetensi siswa dalam semua tingkat ranah kognitif.

4) Pertanyaan Lisan

Merupakan soal yang diberikan secara lisan biasanya lebih sering menggunakan teknik wawancara. Bentuk soalnya bisa mengharapkan jawaban yang pasti ataupun jawaban untuk melihat berkembangnya logika siswa.

5. Penilaian Kinerja (Performance Assessment)

Performance assessment merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa *perfomance assessment*" adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasjkan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang di inginkan.

a. Langkah-langkah penilaian kinerja

a) Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (*output*) yang terbaik.

b) Menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (*output*) yang terbaik.

c) Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.

d) Mendefinisikan kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang hartis dapat diamati (*observable*) atau karakteristik produk yang dihasilkan.

e) Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diuktir berdasarkan urutan yang dapat diamati.

f) Kalau ada, periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan.

b. Metode yang dapat digunakan

a) Metode holistik, digunakan apabila para penskor (*rater*) hanya memberikan satu buah skor atau nilai (*single rating*) berdasarkan penilaian mereka secara keseluruhan dan hasil kinerja peserta.

b) Metode *analytic,* para penskor memberikan penilaian (skor) pada berbagai aspek yang berbeda yang berhubungan dengan kinerja yang dinilai. Dapat menggunakan checklist dan rating scale.

Penguasaaan Bahan	**Ya**
Apakah semua petunjuk kerja diikuti ?	
Apakah perserta pelatihan dapat mengenali peripheral yang terdapat di dalam sebuah PC?	
Apakah peserta latihan dapat memasang monitor ke PC dengan baik?	
Apakah peserta pelatihan dapat memasang piranti USB dengan baik?	

Apakah peserta pelatihan dapat memasang mouse dengan baik?	
Apakah peserta pelatihan dapat memasang keyboard dengan baik?	
Apakah peserta pelatijan dapat memasang power supply dengan baik?	
Apakah peserta pelatihan sudah mengumpulkan, menganalisa, dan mengelompokkan semua informasi menurut prosedur dan criteria yang sudah ditentukan?	
Apakah peserta pelatihan sudah memberikan ide dan informasi yang tepat sesuai dengan standard yang dibutuhkan?	

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah suatu prosedur pengumpulan informasi mengenai perkembangan dan kemampuan siswa , dimana pengumpulan informasi tersebut dilakukan secara formal dengan menggunakan kriteria tertentu, untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap status siswa. Hal ini menunjukkan bahwa portofolio adalah pengumpulan informasi tentang usaha, kemajuan, dan prestasi siswa pada jangka waktu tertentu melalui dokumentasi.

a. Tujuan Portofolio

Tujuannya ditetapkan berdasarkan apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan jenis portofolio. Tujuan portfolio, antara lain:

- Menghargai perkembangan yang dialami siswa
- Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung
- Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik.
- Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi.
- Meningkatkan efektifitas proses pengajaran.
- Bertukar informasi dengan orangtua/wali siswa dan guru lain.

- Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa
- Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri, dan membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

b. Prinsip Portofolio

- Saling percaya (mutual trust) antara guru dan siswa.
- Kerahasiaan bersama (confidentiality) antara guru dan siswa
- Milik bersama (join ownership) antar siswa dan guru.
- Kepuasan (satisfaction)
- Kesesuaian (relevance)
- Penilaian proses dan hasil

c. Karakteristik Portofolio

Menurut Mac Isaac dan Jacson (Anshori, 2008:299) terdapat 5 karakteristik penilaian portofolio yaitu:

- Struktur

  Membantu siswa dalam menentukan jenis fakta-fakta yang dilibatkan.
- Dokumentasi

  Dokumentasi hasil belajar adalah menggambarkan evolusi dari belajar.
- Pencatatan

  Pencatatan secara selektif hasil ulangan dan prestasi selama pengujian.
- Kolaborasi

  Kolaborasi dengan orang lain merupakan proses latihan dan kerjasama.
- Catatan Refleksi

  Adanya catatan setiap setiap bagian fakta disertai dengan suatu penjelasan.

d. Metode Portofolio

Terdapat beberapa cara portofolio, tetapi semuanya mengandung hal yang paling penting, yaitu: (1) pengumpulan(*storing*), (2) Pemilihan (*sorting*), dan (3) penetapan (*dating*) dari suatu tugas (*task*).

Menurut Nitko (2000), portofolio dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu portofolio ideal (*ideal portfolio*), portofolio penampilan (*show portfolio*), portofolio dokumentasi (*documentary portfolio*), portofolio evaluasi (*evaluation portfolio*) dan portofolio kelas (*classroom portfolio*).

Walaupun hasil portofolio bergantung kepada penampilan (*performance*) siswa, untuk membedakan penilaian penampilan minimal terdapat empat aspek penting, yaitu:

- Portofolio memiliki rekaman kinerja siswa di kelas untuk mencapai kondisi standar yang diperlukan
- Portofolio menunjukkan kesempatan ganda bagi siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya.
- Portofolio selalu menunjukkan perbedaan bentuk dan tugas yang diberikan, dan sampel portofolio adalah suatu hasil dari usaha lanjut untuk memperbaiki hasil dan proses yang telah dikerjakan siswa.

e. Pedoman Penerapan Penilaian Portofolio

Langkah-Iangkah yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah sebagai berikut.

a) Memastikan bahwa siswa memiliki berkas portofolio
   - Menentukan bentuk dokumen atau hasil pekerjaan yang perlu dikumpulkan.
   - Siswa mengumpulkan dan menyimpan dokumen dari hasil pekerjaannya.
   - Menentukan kriteria penilaian yang digunakan.
   - Mengharuskan siswa menilai hasil pekerjaannya sendiri secara berkelajutan.
   - Menentukan waktu dan menyelenggarakan pertemuan portofolio.
   - Melibatkan orangtua dalam proses penilaian portofolio.

b) Bahan penelitian

Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan penilai pontofoIio di sekolah antara lain sebagai berikut:

- Penghargaan tertulis
- Penghargaan lisan
- Hasil kerja biasa dan hasil pelaksanaan tugas-tugas oleh siswa

- Daftar ringkasan hasil pekerjaan
- Catatan sebagai hasil pekerjaan
- Catatan sebagai peserta dalam suatu kerja kelompok
- Contoh hasil pekerjaan
- Catatan / laporan dan pihak yang relevan
- Daftar kehadiran
- Hasil ujian/tes
- Persentase tugas yang telah selesai dikerjakan
- Catatan tentang peringatan yang diberikan guru manakala siswa melakukan kesalahan.

f. Langkah – langkah Penyusunan Penilaian Portofolio

Implementasi penilaian portofolio mensyaratkan kejujuran siswa dalam melaporkan rekaman belajarnya dan kejujuran guru dalam menilai perkembangan dan kemampuan siswa sesuai dengan kriteria yang telah disepakati (Rusoni, 2009)

a) Perancangan penilaian portofolio meliputi rancangan kegiatan siswa, cara meneliti keaslian data, cara penyekoran, dan penggabungan skor. Berdasarkan kompetensi dasar, guru merencanakan kegiatan siswa selama kurun waktu tertentu. Kegiatan dapat berupa menulis makalah, obsrvasi, pembuatan media, meringkas, merancang atau membuat analisis.

Selain itu guru menentukan cara menyekoran portofolio. Penyetoran karya siswa dapat digunakan rubrik, ceklis, atau instrumen yang lain cocok dengan bentuk karya siswa, sedang penyekoran kejadian atau perkembangan siswa dapat menggunakan tallis. Guru perlu menentukan bobot untuk portofolio, ulangan formatif atau sumatif. Di dalam portofolio itu sendiri, perlu ditentukan bobot untuk domain kognitif, afektif dan psikomotor.

b) Sosialisasi hasil rancangan, yaitu mendiskusikan hasil rancangan portofolio sekaligus melakukan kesepakatan dengan siswa atas ketentuan penilaian portofolio.

c) Penyajian materi pembelajaran, tujuan pebelajaran, dan kegiatan siswa. Selain menyajikan materi dan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan alternatif tugas yang dapat dipilih siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d) Pelaksanaan tugas dan penilaian portofolio, yaitu siswa secara bertahap menyelesaikan tugas atau kegiatan portofolio, sementara guru menggali informasi tambahan tentang perkembangan peserta didik.

e) Umpan balik portofolio, yaitu memberikan umpan balik terhadap karya dan evaluasi diri siswa. Umpan balik dapat berupa komentar deskriptif yang berisi antara lain pujian terhadap hal-hal baik dari portofolio tersebut, dan saran-saran untuk perbaikan hal-hal yang masih p;rlu untuk ditingkatkan.

f) Mengumpulkan folder portofolio. Isi folder portofolio dapat berupa karya siswa, media, hasil rancangan dan hasil analisis. Bila ada dua folder portofolio, yaitu folder portofolio dari siswa dan guru, maka sebelum dianalisis hendaknya isinya digabung, dengan demikian informasi yang didapatkan menjadi lengkap.

g) Tahap penyekoran, yaitu melakukan penyekoran masing-masing komponen dan menggabungkan hasil penyekoran menjadi satu nilai. Terakhir adalah pelaporan, yaitu melaporkan hasil penilaian portofolio kepada yang berkepentingan.

g. Contoh Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya tugas atau Pekerjaan siswa yang disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan. Karya tugas atau pekerjaan ini dipilih, kemudian dinilai sehingga dapat menggambarkan perkembangan kompetensi siswa, Portofolio sangat bermanfaat baik bagi guru maupun siswa dalam melakukan penilaian proses.

Agar penilaian terhadap hasil penugasan ini objektif, maka guru perlu mengembangkan rubrik, yakni semacam kisi-kisi pedoman penilaian yang hendaknya memuat: (a) daftar kriteria kinerja siswa, (b) ranah-ranah atau konsep-konsep yang akan dinilai, dan (c) gradasi mutu. Sebagai alat penilaian tugas, sebelum rubrik digunakan, guru harus mengomunikasikannya kepada siswa. Skor terlihat bersifat kontinu 0 s.d 10 tau 0 s.d. 100.

Porsi untuk tiap keterlibatan berpikir dalam menjawab soal dari tahap pemahaman, aplikasi, dan analisis (sintesis dan evaluasi) disarankan sebesar 20%, 30%, dan 50%. Batas ketuntasan ditetapkan dengan skor 75% penguasaan kompetensi.

7. Penilaian Proyek

a. Konsep penilaian proyek

Salah satu ciri umum dari variasi definisi PBL adalah penilaian otentik. Apa yang membuat penilaian otentik, tentu saja, adalah subyektif. Pada tingkat paling dasar, meskipun, penilaian otentik berbeda dari penilaian tradisional, yang "biasanya cenderung untuk melakukan audit kinerja dan mengungkap apa yang siswa tidak tahu, bukan apa yang mereka ketahui" (McDonald, 2008, hal. 17). Selain itu, penilaian tradisional merupakan snapshot dari apa yang siswa dapat (dan tidak bisa) mengingat pada saat tes dan cenderung mengganggu belajar.

Proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Dalam kurikulum, hasil belajar dapat dinilai ketika siswa sedang melakukan proses suatu proyek, misalnya pada saat:

- Merencanakan dan mengorganisasikan investigasi
- Bekerja dalam tim, dan
- Arahan diri.

b. Konteks dan tujuan penilaian proyek

Di kelas, guru mungkin menekankan penilaian proyek pada prosesnya dan menggunakannya sebagai sarana untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki, dan menganalisis proyek. Dalam konteks ini, siswa dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan pada suatu topik, memformulasikan pertanyaan, dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, dan wawancara. Kegiatan mereka kemudian dapat digunakan untuk menilai kemampuannya dalam hal bekerja independen atau kelompok. Guru juga dapat menggunakan produk suatu proyek untuk menilai kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan temuan-temuan dengan bentuk yang tepat dan dalam hal mempresentasikan hasil melalui display visual dan laporan tertulis.

c. Perencanaan Penilaian Proyek

Dalam perencanaan penilaian proyek terdapat tiga hal yang perlu dipertimbangkan:

1) *Kemampuan Pengelolaan*, jika sisa diberikan kebebasan yang luas, mereka akan mendapatkan kesulitan dalam memilih topik yang tepat. Mereka mungkin memilih topik yang tepat. Mereka mungkin memilih topik yang terlalu luas sehingga sedikit informasi yang dapat ditemukan. Mereka mungkin juga kurang tepat untuk memperkirakan waktu pengurnpulan data dan penulisan laporan.
2) *Relevansi*, guru harus mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman pada pembelajaran agar proyek dijadikan sebagai sumber bukti.
3) *Keaslian*, guru perlu mempertimbangkan seberapa besar petunjuk atau dukungan yang telah diberikan pada siswa

d. Judging Proyek

a) Metode judgement

Proyek dapat dinilai secara holistik maupun analitik pada proses maupun produknya. Secara holistik, nilai tunggal mencerminkan kesan umum, sedangkan secara analitik, nilai diberikan pada beberapa aspek.

b) Keterbandingan *judgement*

Di kelas, keterbandingan nilai proyek tidaklah begitu penting. Akan tetapi guru harus tetap yakin bahwa nilainya dapat dimengerti siswa. Pada situasi yang memiliki resiko tinggi, nilai diberikan oleh penilai yang berbeda. Kekonsistenan nilai perlu diperhatikan. Bila siswa dapat memilih topik yang berbeda,maka standar penilaian pada topik yang berbeda tersebut harus dispesifikasikan.

e. Estimasi dan Pelaporan Prestasi

Penilaian proyek merupakan salah satu bukti untuk ditempatkan pada peta kemajuan belajar siswa. Nilainya dapat dilakukan secara subjektif maupun objektif. Secara subjektif, bila hal ini dilakukan, bukti nilai yang tersedia dapat menunjukkan hubungan yang lemah pada peta kemajuan belajar. Secara objektif, Lokasi siswa pada peta kemajuan belajar dapat ditempatkan relatif dengan tepat.

f. Contoh penilaian *portofolio*

Materi: CD interaktif Profil sekolah, cara pengelolaan dan dampaknya bagi sekolah. Perancangan Kegiatan:

1) Observasi ke beberapa pejabat sekolah
2) *Talk show* bersama ahli (expert) dari bidang multimedia, pengelolaan multimedia . Pembuatan laporan atau makalah dan kegiatan observasi. (sedikit ceramah, percakapan antara guru-nara sumber, dan diakhiri dengan dialog interaktif dengan siswa).
3) Pembuatan laporan atau makalah dan kegiatan observasi. Format dibuat oleh guru dan dapat dikembangkan lebih luas lagi oleh siswa.

4) Mengadakan diskusi panel di dalam kelas yang dimoderatori oleh guru tentang multimedia, makalah yang telah disusun berdasarkan hasil observasi tersebut.

   Penilaian dilakukan terhadap:

   - Keaktifan pada saat mengikuti *talk show*
   - Makalah yang dibuat
   - Aktifitas dalam diskusi panel

8. Penilaian Hasil Kerja (*Product Assessment*)

Penilaian hasil kerja siswa merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Terdapat dua tahapan penilaian yaitu: *pertama*, penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa. *Kedua,* penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik karya/kerja siswa.

a. Tahapan dalam Membuat suatu Hasil Kerja

Tiga tahapan yang harus diperhatikan yaitu tahap perencanaan atau perancangan, tahap produksi, dan tahap akhir. Semua harus dilakukan oleh siswa meskipun terdiri atas beberapa tahap yang berbeda tetapi semua itu merupakan suatu proses yang padu. Berhubung ketiga tahap itu merupakan proses yang padu, maka guru bisa saja melakukan penilaian tentang kemampuan siswa dalam memilih teknik kerja pada tahap produksi dan pada tahap akhir.

b. Tujuan Dilakukannya Penilaian Hasil Kerja

Guru harus memahami tujuan penilaian hasil kerja agar tidak terjadi kekeliruan dalam menyusun kisi-kisi instrumen penilaian. Penilaian hasil kerja biasa digunakan guru untuk:

- Menilai penguasaan keterampilan siswa yang diperlukan sebelum mempelajari keterampilan berikutnya.
- Menilai tingkat kompetensi yang sudah dikuasai siswa pada setiap akhir jenjang/kelas di sekolah kejuruan.
- Menilai keterampilan siswa yang akan memasuki institusi pendidikan kejuruan.

c. Perencanaan dalam Menilai Hasil Kerja Siswa

Ketika menentukan penilaian hasil kerja, guru harus memperhatikan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Diperlukan beberapa kriteria untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kompetensi siswa. Penilaian sebaiknya didasarkan pada sejumlah hasil kerja yang relevan dengan kompetensi yang diukur. Penilaian didasarkan pada seluruh aspek kompetensi, bukan pada salah satu saja.

9. Penilaian Sikap

Manusia mempunyai sifat bawaan, misalnya: kecerdasan, temperamen, dan sebagaimya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap (Olson & Zanna, 1993). Selain itu, manusia juga mempunyai sikap warisan, yang terbentuk dengan kuat dalam keluarga. Misalnya sentimen golongan, keagamaan, dan sebagainya. Namun secara umum, para pakar psikologi sosial berpendapat bahwa sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Attitude as the degree of positive or negative affect associated withsome psychological object (Allen L. Edward, 1957), sikap adalah afeksi positif atau negatif yang berhubungan dengan beberapa objek psikologis. Objek sikap dapat berupa simbol, ungkapan, slogan, orang, institusi, ideal, ide, dsb.

a. **Menurut George J. Mouly (1967) sikap memiliki tiga komponen yaitu:**

   a) Komponen afektif --- kehidupan emosional individu, yakni perasaan tertentu (positif atau negatif) yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap objek sikap, sehingga timbul rasa senang dan tidak senang, takut dan tidak takut.

   b) Komponen kognitif --- aspek intelektual yang berhubungan dengan *bilief*, *idea* atau konsep terhadap objek sikap.

   c) Komponen behavioral --- kecenderungan individu untuk bertingkah laku tententu terhadap objek sikap.

b. **Menurut Klausmeier (1985), ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Model-model ini sesuai dengan kepentingan penerapan dalam dunia pendidikan. Tiga model tersebut.**

   a) *Mengamati dan meniru*, pembelajaran model ini berlangsung pengamatan dan peniruan melalui model (*learning through modeling).* Tingkah laku manusia dipelajari dengan mengamati dan meniru tingkah laku atau perbuatan orang lain terutama orang-orang yang berpengaruh.

   b) *Menerima penguatan*, penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa penguatan hukuman (penguatan negatif). Dalam proses pendidikan, guru atau orangtua dapat memberikan ganjaran berupa pujian atau hadiah kepada anak yang berbuat sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Dari waktu ke waktu respon yang diberi ganjaran tersebut akan bertambah kuat.

   c) *Menerima informasi verbal*, informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang objek tertentu yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap objek yang bersangkutan.

c. **Pentingnya Penilaian Sikap**

Secara umum, semua mata pelajaran memiliki tiga domain tujuan tiga domain tujuan itu adalah: penigkatan kemampuan kognitif;

peningkatan kemampuan afektif; dan peningkatan keterampilan berhubu-ngan dengan berbagai pokok bahasan yang ada dalam suatu mata pelajaran. Namun demikian, selama ini penekanan yang sangat menonjol, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penilaian-nya adalah dalam domain kognitif. Domain afektif dan psikomor agak terabaikan. Dampak yang terjadi, seperti yang menjadi sorotan masya-rakat akhir-akhir ini, lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang kurang memiliki sikap positif yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan kurang terampil untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu, kondisi ini perlu diperbaiki. Domain kognitif, afektif dan konatif atau psikomotor perlu mendapat penekanan yang seimbang dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dengan demikian, penilaian sikap perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan hasil penilaiannya perlu ditindak lanjuti.

Menyadari kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian di kelas, seperti telah diuraikan di atas, dalam kurikulum 2004, selain menggariskan kompetensiyng berkaitan dengan sikap dalam berbagai mata pelajaran, juga menggariskan 9 (sembilan) kompetensi lintas kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum tesebut kental nuansa afektifnya. Sembilan kompetensi lintas kurikulum tersebut sebagai berikut:

a. Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban saling menghargai dan memberi rasa aman, sesuai dengan agama yang dianutnya.
b. Menggunakan bahas untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
c. Memilih, memadukan dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknok, pola struktur dan hubungan.
d. Memilih, mencari dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagi sumber.

e. Memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup dan teknologi dan menggunakan pengetahuan, keterampialn, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
f. Berpartisipasi, berinteraksi dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis dan histories.
g. Berkreasi dan menghargai karya artistic, budaya dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
h. Berpikir logis, kritis, dan literal, dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
i. Menunjukan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri dan bekerja sama dengan orang lain.

Konsep kompetensi lintas kurikulum ini perlu dipahami dan diimplementasikan pula dalam proses pembelajaran pada sekolah-sekolah yang masih menggunakan kurikulum 1994. Hal ini penting dalam rangka penyempurnaan dan perbaikan terhadp kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum 1994, baik pada kurikulumnya, maupun dalam pelaksanaan pemebelajaran dn penilaiannya.

d. Sikap dan Objek Yang Perlu Dinilai

Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran dapat, secar umum dilakukan dalam berkaitan dengan berbagai objek sikap sebagai berikut:

a) Sikap terhadap mata pelajaran. Sisw perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

b) Sikap terhadap guru mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang memiliki sikap yang tidak positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negative terhadap guru pengajar akan sukr menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibat mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang belangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap penyerapan materi pelajaran.

d) Sikap terhadap meteri dari pokok-pokok bahasan yang ada. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap meteri pelajaran yang diajarkan, sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran.

e) Sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi suatu pokok bahasan. MIsalnya, pengajaran pokok bahasan KOPERASI dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berhubungan dengan pokok bahasan ini, ada nilai-nilai luhur tertentu yang relevan diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa. Misalnya: kerjasama, kekeluargaan, hemat, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa perlu dilakukan penilaian.

f) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum, seperti yang diuraikan diatas. Kompetensi-kompetensi tersebut relevan juga untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 1994 yang masih berlaku.

e. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi,dan penggunaan skala sikap.

Cara-cara tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya, orang yang biasa minum kopi, dapat dipahami sebagai ecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap siswa yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

b) Pertanyaan langsung

Guru juga dapat mennyakan secara lngsung tentang sikap siswa berkaitan dengan sesuaut hal. Misalnya, bagaimana tanggapan siswa tentang kebijakkan yang baru diberlakukan di sekolah tentang “ Peningkatan Ketertiban”. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain dari

siswa dalam memberi jawaban dapat dipahami sikapnya terhadap objek sikap tersebut. Guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina siswa.

c) Laporan pribadi

Penggunaan teknik ini di sekolah, misalnya: siswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal, yang menjadi objek sikap. Misalnya, siswa diminta menulis pandangannya tentang "Kerusuhan Antaretnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh siswa tersebut dapat dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya. Teknik ini agak sukar digunakan dalam mengukur dan menilai sikap siswa secara klasikal. Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk membaca dan memahami sikap seluruh siswa.

d) Skala sikap

Sebenernya sikap ini merupakan begian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Namun karena skap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan maka banyak orang yang menginginkan informasi khusus tentangnya. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang dinamakan tes sikap atau *attitude test*. Oleh karena tes ini berupa skala, maka lalu disebut skala sikap atau *attitude scale* (Suharsimi, 2007:21).

Ada beberapa model skala yang dikembangkan oleh para pakar untuk mengukur sikap. Dalam naskah ini akan diuraikan dua model saja, yakni **Skala Diferensiasi Semantik *(Semantic Differential Techniques)* dan Skala Likert *(Likert Scales).*** Dua model ini dipilih karena mudah dan bermanfaat untuk diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Dua model skala sikap, yaitu : (1) **Skala Sikap Likert**, dan (2) **Skala Sikap Thorstone.** Skala Sikap Likert tersusun atas beberapa pernyataan positif (*favorable statements*) dan pernyataan negatif (*unfavorable statements*) yang mempunyai lima kemungkinan jawaban

(*option*) dengan kategori yang *continuum,* dari mulai jawaban sangat setuju (*strongly agree*) sampai sangat tidak setuju (*strongly disagree*).

Langkah-langkah penyusunan Skala Sikap Likert :

1. Tentukan objek sikap --- misalnya sikap terhadap peraturan lalu-lintas.
2. Buat kisi-kisi atau konstruk skala sikap (*attitude scale construction*), berisi rincian aspek sikap berikut jumlah dan jenis pernyataan (positif atau negatif).
3. Tulis pernyataan (*statement*) secara tepat (tidak mengandung penafsiran ganda dan tidak mengandung kata- kata ekstrim yang memberi arah jawaban).
4. Kaji/analisis setiap pernyataan secara rasional (isi telah mewakili aspek/objek sikap dan struktur kalimat benar).
5. Uji-coba skala sikap untuk menganalisis tingkat kebaikan (ketepatan skala dan daya pembeda) secara empiris setiap pernyataan.
6. Analisis tingkat kebaikan skala sikap (reliabilitas, validitas, ketepatan skala dan daya pembeda setiap pernyataan).
7. Melakukan pengukuran sikap terhadap responden dengan menggunakan skala sikap yang telah teruji tingkat kebaikannya.
8. Memberi skor (*scoring*) terhadap lembar kerja atau jawaban responden. Pernyataan positif : SS = 5; S = 4; R = 3; TS = 2; dan STS = 1; sedangkan pernyataan negatif diberi Skor sebaliknya, yaitu SS = 1; S = 2; R = 3; TS = 4; dan STS = 5
9. Menilai sikap individu atau kelompok (skor rata-rata), yakni dengan cara membanding skor yang diperoleh dengan kriteria tertentu.

Selain cara di atas, ada beberapa cara atau teknik untuk mengukur sikap yaitu sebagai berikut:

a. *Measurement by rating,* pengukuran sikap dengan meminta pendapat atau penilaian para ahli yang mengetahui sikap individu yang dituju.
b. *Indirect method,* pengukuran sikap secara tidak langsung yakni mengamati (eksperimen) perubahan sikap atau pendapat yang bersangkutan.

10. Tindak Lanjut

Hasil penilaian sikap perlu dimanfaatkan dan ditindak lanjuti. Hasil pengukuran dan penilaian sikap siswa dalam kelas, tujuan utamanya bukanlah untuk dilaporkan dalam bentuk angka, seperti nilai penguasaan pengetahuan (domain kognitif) atau keterampilan (domain psikomotor). Manfaat utama pengukuran dan penilaian sikap adalah untuk mem peroleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan sikap siswa. Secara terperinci, hasil pengukuran dan peniIaian sikap dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1) Pembinaan sikap siswa, baik secara pribadi maupun klasikal, perlu memperhatikan teori pembentukan dan perubahan sikap. Sebagian dari teori itu telah dijelaskan penilaian bagian awal dari naskah pedoman ini.
2) Perbaikan proses pembelajaran, misalnya secara umum siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu, ada kemungkinan siswa belum dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan bulum dapat memahami dengan benar konsep-konsepnya. oleh karena itu, siswa belum dapat mempersepsikan dengan benar tentang objek sikap pokok bahasan atau mata pelajaran sebagai yang dinyatakan, sehingga memberi rspon negatif dalam memberi jawaban. Dalam hal ini, guru perlu mengkaji lebih mendalam dan mungkin purlu memberikan perhatian khusus dan penekanan-penekanan tertentu dalam proses pembelajaran.
3) Peningkatan profesionalitas guru. Hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan persepsi siswa. Informasi tersebut sangat bermanfaat dalam rangka melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pribadi dan kemampuan profesional guru.

a. Cara-cara Menilai Perilaku

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah (*Critical Incidents Record).* Pertanyaan langsung dilakukan dengan menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Berdasarkan jawaban dan reaksi yang tampil dari seseorang dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap orang itu ter- hadap sikap tertentu.

Penggunaan skala sikap mengambil dari teknik-teknik yang telah dikembangkan, namun yang paling praktis dan murah diimplementasikan adalah Skala Diferensiasi Semantik *(Semantic Differential Technique).* Teknik ini dapat digunakan pada berbagai bidang, dan teknik ini sederhan dan mudah diimplementasikan dalam pengukuran dan skala sikap di kelas. Langkah-langkah pengembangan skala dengan teknik ini sebagai berikut:

1) Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya, misalnya "Mata Pelajaran Agama Islam"
2) Memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang rolovan dengan objek penilaian sikap. Misalnya : menarik, penting, menyenangkan, mudah dipelajari, dan sebagainya.
3) Memilih kata sifat yang tepat dan akan digunakan dalam skala.
4) Menentukan rentang skala pasangan dan penskorannya.

b. Contoh Penilaian Sikap

No	Pernyataan	Pilihan Sikap				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Kegiatan di sekolah pada bulan Ramadhan perlu dilakukan					
2.	Usaha pengaktifan kegiatan Ramadhan merupakan usaha yang kurang menyenangkan.					
3.	Kegiatan Ramadhan perlu didukung oleh guru dan orangtua murid					
4.	Kegiatan Ramadhan diselenggarakan untuk mengisi waktu luang					
5.	dts.					

11. *Penilaian Diri* (Self Assessment)

Penilaian diri di tingkat kelas (PDK) atau *Classroom'Sol I Assessment* (CSA) adalah penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengr lolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di tingkat kelas. Hasil PDI' merupakan masukan bagi guru di kelas dan bagi pimpinan sekolah untuk meningkatkan kinerja semua staf dan guru-guru di sekolah di masa datang.

Penilaian diri dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa karena penilai yang tahu persis tentang diri siswa adalah siswa sendiri dan siswa menjadi penilai yang terbaik atas hasil pekerjaannya sendiri.

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya: peserta didik dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, berdasarkan kriteria atau acuan

yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek sikap tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

a. Keuntungan penggunaan teknik penilaian diri di kelas antara lain:

a) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
b) Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
c) Mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

b. Ciri Penilaian Diri

a) Termotivasi sendiri, sekolah melihat PDK sebagai usaha untuk mengenal kekuatan dan kekurangan diri. Karena cuma siswa yang mengenal kekuatan dan kelemahannya, diperlukan usaha perencanaan untuk melakukan perbaikan kegiatan pengajaran dan pembelajaran di masa mendatang. Bila guru dan siswa termotivasi sendiri, maka hasil PDK akan objektif dan dilakukan bukan karena desakan dari luar.

b) Adanya komitmen kepala sekolah. Bila PDK dipersepsi sebagai bagian dan perencanaan sekolah, maka pimpinan sekolah, staf dan guru serta siswa akan sungguh- sungguh melaksanakan PDK. Sebaliknya, bila pimpinan sekolah tidak meyakini manfaat PDK, mustahil kegiatan PDK akan berjalan dengan baik.

c) Tersosialisasi dengnan baik. Pentingnya penyelenggaraan PDK harus diyakini oleh semua pengelola sekolah karena PDK menyangkut kinerja sekolah. Bila tersosialisasi dengan baik, semua pihak akan mendukung pelaksanaan PDK, sehingga data yang terkumpul diharapkan dapat diolah secara cermat dan hasilnya mampu melakukan perbaikan kegiatan PBM.

d) Berlangsung berkesinambungan. PDK disadari sebagai bagian dari manajemen sekolah yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kerangka pengelolaan kegiatan PBM yang bermutu oleh peningkatan mutu sekolah.

e) Transparansi. Pengungkapan hasil PDK dimungkinkan terjadi mekanisme ***cross-check*** bagi data yang dikumpulkan. Transparansi dapat dicapai jika semua pihak perlu mengenali diri sendiri sebelum merencanakan kegiatan di masa datang.

c. Kriteria Penilaian Diri

Kriteria penilaian diri meliputi: (1) isi materi yang diajarkan, (2) presentasi apa yang telah diajarkan, dan (3) kerjasama di antara pimpinan sekolah, guru dan siswa. Kriteria isi materi yang diajarkan meliputi sejauh mana guru menarik perhatian siswa terhadap apa yang

diajarkan di kelas dan memberi pengaruh terhadap orangtua siswa dan lingkungan apa yang terjadi di luar kelas. Guru dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan perhatian dan keberhasilan siswa. Presentasi apa yang telah diajarkan oleh guru memiliki kualitas akademik, sehingga siswa dapat mempercayai informasi guru untuk diketahui siswa lebih lanjut terhadap pengembangan kemampuan diri siswa. Kualitas presentasi siswa memberi ciri keberhasilan siswa sehingga siswa dapat mengetahui, menilai, dan memperbaiki dirinya berdasarkan hasil penilaian dari gurunya.

d. Contoh Penilaian Diri

Berikut contoh penilaian diri terhadap diri guru dan siswa.

Formasi Penilaian Diri Guru PAI

Nama Guru: .....

a. Tujuan saya menjadi guru PAI pada awalnya
b. Pada satu semester ini, saya merasakan suasana yang berbeda tentang.....
c. Keinginan saya adalah membuat bidang studi PAI yang saya ajarkan menjadi pelajaran yang.....
d. Hal-hal menakjubkan yang berpengaruh besar pada saya di sekolah adalah.....
e. Pada tahun ini, sikap para siswa .....
f. Saya belajar dari anak-anak tentang.....
g. Menurut saya, kurikulum mata pelajaran PAI yang saya sajikan mengalami…… karena
h. Dengan kurikulum yang sekarang, pengaruhnya pada kegiatan saya mengajar

Formasi Penilaian Diri Siswa dalam Mata Pelajaran PAI

Nama Siswa: ……

Hari : .....

a. Yang membuat seseorang menjadi muslim yang mukmin yaitu…
b. Terhadap pelajaran PAI, saya..

c. Tujuan mempelajari atau memahami PAI adalah ……
d. Menurut saya, PAI merupakan mata pelajaran yang…
e. Semester ini, pokok bahasan yang paling saya sukai dari PAI adalah…
f. Terakhir saya melakukan kegiatan ibadah praktek pada pelajanin PAI….
g. Cara-cara yang telah saya lakukan untuk mempelajari PAI adalah…
h. Sebenarnya, kegiatan melakukan pengamatan dan eksperimen.....karena …..
i. Lebih baik jika saya harus mempelajari sains dengan cara.....

Contoh Format Penilaian Konsep Diri Siswa

No	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1	Saya sulit mengikuti pelajaran PAI		
2	Saya sulit menghafal dalil-dalil Al-Quran dan hadis dalam Pendidikan Agama Islam		
3	Saya sulit mengikuti Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan hafalan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an		
4	Saya sulit untuk mengartikan kandungan ayat Al Quran		
5	Saya belum bisa melaksanakan semua tugas- tugas dalam Pendidikan Agama Islam		
6	Saya suka mendalami PAI di luar jam pelajaran sekolah		
7	Saya selalu mengucapkan salam ketika bertemu		
8	Saya membutuhkan waktu lama		

	untuk belajar PAI		
9	Saya .....dst		

12. *Peta* Perkembangan Hasil Belajar

Laporan hasil belajar yang dibuat dalam bentuk garis kontinu (grafik perkembangan) yang memuat deskripsi dan uraian perkembangan kemampuan atau kompetensi hasil belajar siswa dinamakan peta perkembangan hasil belajar Dari peta tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan kemajuan belajar siswa bersifat multidimensional, yaitu kemajuan atau perkembangan belajar siswa dalam semua bidang studi secara simultan.

a. Tujuan Peta perkembangan Hasil Belajar

Tujuannya:

a) Acuan guru dalam mengestimasi tingkat keberhasilan (pencapaian pengetahuan) siswa: Estimasi ini didasarkan ada bukti yang berupa nilai tugas atau ulangan siswa.

   Dalam melakukan estimasi, guru harus memperhatikan kualitas dan akurasi bukti tersebut. Estimasi didasarkan pada data siswa yang paling akurat. Perlu diketahui bahwa tingkat keberhasilan siswa disini hanya berdasar estimasi, tidak bisa menunjukkan tingkat keberhasilan belajar siswa secara pasti.

Hal utama yang harus ada pada peta perkembangan belajar siswa adalah deskripsi tentang kemampuan, kompetensi, atau keterampilan siswa yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dan disertai dengan contoh-contoh tugas atau hasil kerja siswa yang menggambarkan kemampuan tersebut. Derkripsi kemampuan yang terdapat pada peta kemajuan belajar tersebut biasanya disebut sebagai hasil, deskripsi atau indikator.

b. Penentuan Skala Lokasi pada Peta

Skala lokasi pada peta ditujukan untuk menentukan posisi kemampuan seorang siswa pada sebuah garis kontinum. Skala lokasi

ini akan mempermudah guru dalam menentukan tingkat pencapaian dan memonitor perkembangan belajar siswa. Sebenarnya ada sejumlah pendekatan dalam menetapkan lokasi pada peta kemajuan belajar, tetapi di sini hanya diuraikan tiga pendekatan saja.

a) Kalibrasi perilaku

Kalibrasi perilaku biasanya dilakukan dengan teknik item respon, yaitu membuat skala lokasi kemampuan berdasarkan perilaku siswa yang diamati. Penentuan skalanya dapat dilakukan dengan menempatkan kemampuan yang paling banyak muncul pada kelompok tertentu pada skala lokasi yang terbaik, sedangkan perilaku yang paling sedikit muncul pada kelompok tersebut diletakkan pada lokasi teratas.

b) Pembagian dalam level kemampuan

Skala lokasi pada peta kemajuan belajar siswa dapat ditetapkan dengan membuat rentang atau tingkat kemampuan. Jumlah level pada peta tersebut tidak pasti, akan tetapi lebih didasarkan pada kesepakatan. Model ini akan mempermudah guru dalam mendeskripsikan kemajuan belajar siswa. Penentuan rentang bisa dalam bentuk angka, misalnya angka 1 sampai 8.

c) Penggunaan skala numerik (nilai)

Kedua pendekatan di atas dapat dilengkapi dengan penggunaan skala numerik. Pemberian nilai pada garis kontinum harus menunjukkan jarak yang sama antar nilai. Jadi misalnya perbedaan jarak kemampuan antara nilai 10 - 20 harus sama dengan nilai 80 – 90.

c. Langkah Penyusunan Peta Kemajuan Hasil belajar

a) Menentukan jenis kemampuan, dan keterampilan, yang ada pada area pembelajaran. Mengukur kemampuan tersebut apakah memadai dan cukup kompleks sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa, apakah dengan tolak ukur yang berbeda diperoleh kemampuan siswa yang berbeda.

b) Membuat tahapan hasil belajar yang menunjukkan adanya perkembangan belajar.

c) Merevisi peta kemampuan belajar.

d) Melengkapi peta kemajuan belajar. Dapat dilakukan dengan memberi penjelasan secara rinci kemampuan pada peta dan mengisi tahapan kemampuan yang masih kosong.

Tingkat keberhasilan dapat ditentukan secara komparatif (patokan atau acuan norma) dan absolut. Patokan secara komparatif ditetapkan berdasarkan prestasi siswa dalam suatu kelompok. Patokan absolut ditetapkan sebagai level kemampuan yang menjadi batas pada konteks tertentu.

d. Contoh Peta Kemajuan Hasil belajar

Penyusunan peta menggunakan dua pendekatan :

a) Pendekatan *bottom-up*

Langkahnya dengan menyusun tahapan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang didasarkan pada hasil observasi serta penilaian dari sampel tugas siswa. Hasil tugas siswa yang diobservasi biasanya masih terbatas. Tahapan tersebut disempurnakan dengan menggunakan sampel tugas yang banyak.

b) Pendekatan *Top Down*

Langkahnya dengan meminta guru dan ahli bidang studi untuk menyusun tahapan pengetahuan, dan keterampilan dari kemampuan yang diukur. Kemudian menyempurnakan tahapan yang disusun guru dengan cara mengujikan secara empiris pada siswa.

13. *Analisis* Instrumen

Agar instrumen pengungkap aspek kognitif yang digunakan untuk menggali data memiliki kualitas tinggi, maka harus dilakukan analisis butir instrumen yakni analisis teoretik, analisis kualitatif atau disebut juga telaah butir dan analisis empirik, analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif pada umumnya dilakukan setelah telaah butir atau analisis kualitatif. Sedangkan analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, konstruksi, dan apakah bahasa yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan bisa dipahami siswa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menguji-cobakan instrumen yang telah dianalisis secara kualitatif kepada sejumlah peserta didik yang memiliki karakteristik sama dengan peserta didik yang akan diuji dengan instrument tersebut. Jawaban hasil uji coba tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik yang ada baik secara manual atau menggunakan bantuan program komputer yang sudah ada seperti program Iteman, Ascal, Rascal, dan program MikroCat lainnya. Hasil ujicoba bertujuan untuk melihat karakteristik instrumen seperti indeks kepekaan atau kesensitifan instrumen, yaitu dengan cara membagi jumlah siswa yang menjawab benar dengan jumlah test. Batas minimumnya adalah 75%.

Untuk mendapatkan instrumen aspek afektif yang baik, setelah instrumen tersusun maka perlu dilakukan analisis instrumen baik secara teoretik maupun empirik. Cara melakukan analisis secara teoretik yakni melalui telaah instrumen. Pada umumya apabila sudah ditelaah instrumen afektif ini sudah layak digunakan untuk mengumpulkan data. Meskipun demikian, ada pula yang diteruskan dengan melakukan analisis empiric diantaranya dengan mencari validitas konstruknya menggunakan analisis factor. Suatu instrumen hendaknya dianalisis sebelum digunakan. Ada dua model analisis yang dapat dilakukan, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, kontruksi, dan apakah bahasan

yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan bisa dipahami oleh siswa.

Untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melihat karakteristik butir instrumen dengan mengikuti acuan kriteria yang tercermin dari besarnya harga indeks sensitivitas. Hal ini dapat diketahui manakala dilakukan test awal atau pretest dan tes setelah pembelajaran atau posttest. Indeks sensitivitas butir instrumen memiliki interval -1 sampai dengan 1. Indeks sensitivitas suatu butir soal (Is) ujian formatif adalah sebagai berikut.

Ra = Banyaknya siswa yang berhasil mengerjakan suatu butir Instrumen sesudah proses pembelajaran.

Rb = Banyaknya siswa yang berhasil mengerjakan suatu butir instrumen sebelum proses pembelajaran.

T = Banyaknya siswa yang mengikuti ujian.

Jika tidak ada tes awal, maka indeks sensitivitas dapat dilihat dari besarnya tingkat pencapaiannya berdasarkan hasil tes akhir. Jika tingkat pencapaian suatu butir instrumen kecil (banyak siswa yang gagal) maka proses pembelajaran tidak efektif. Namun demikian seperti telah dikemukakan diatas, harus diperhatikan pula bagaimana kualitas butir tersebut secara kuantitatif. Jika hasil analisis secara kualitatif sudah memenuhi syarat, dapat diartikan bahwa rendahnya indeks kesukaran menunjukkan tidak efektivinya proses pembelajarannya. (Untuk lebih jelas lihat Lampiran 2).

14. *Evaluasi* Hasil Penilaian

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya, dengan catatan guru memberikan perbaikan (remedial) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, dan pengayaan bagi yang sudah. Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi

hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat. Jika ditemukan sebagian besar siswa gagal, perlu dikaji kembali apakah instrumen penilaiannya terlalu sulit, apakah instrumen penilaiannya sudah sesuai dengan indikatornya, ataukah cara pembelajarannya (metode, media, teknik) yang digunakan kurang tepat. Jika ternyata instrumen penilaiannya terlalu sulit maka perlu diperbaiki. Akan tetapi, jika instrumen penilaiannya ternyata tidak sulit, mungkin pembelajarannya yang perlu diperbaiki, dan seterusnya. Contoh format evaluasi hasil belajai dap\at dilihat pada lampiran.

Evaluasi hasil belajar nontes,misalnya minat dan sikap, adalah untuk mengetahui minat dan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Evaluasi ini berangkat dari skala minat siswa terhadap mata pelajaran dan segala sesuatu yang terkait. Skala dibuat bertingkat, misalnya dengan rentangan 4-1 atau I-4 tergantung arah pertanyaan atau pernyataannya. Misalnya, jawabannya sangat setuju diberi skor 4, sedangkan sangat tidak setuju diberi skor 1, Skor keseluruhannya diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor butir pertanyaan atau pernyataan. Jika pertanyaan itu berjumlah 10 butir, skor teritnggi seorang siswa adalah 40 dan terendah adalah 10. Jika ditafsirkan ke dalam empat kategori, maka skala 10-16 termasuk tidak berminat, 17 - 24 kurang berminat, 25 - 32 berminat, dan skala 33-4 sangat berminat. Apabila dari sekian banyak siswa ternyata tidak berminat dengan substansi mata pelajaran maka guru harus mencari sebab-sebabnya. Perlu dikaji dan dilihat kembali secara menyeluruh segala hal yang terkait dengan pembelajaran, baik menyangkut metode, media maupun tekniknya.

Wiersma dan Jurs membedakan antara evaluasi, pengukuran dan testing. Mereka berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat di atas secara implisit

menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing.

Ralph W. Tyler, yang dikutif oleh Brinkerhoff dkk. mendefinisikan evaluasi sedikit berbeda. Ia menyatakan bahwa *evaluation as the process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized*. Sementara Daniel Stufflebeam (1971) yang dikutip oleh Nana Syaodih S., menyatakan bahwa *evaluation is the process of delinating, obtaining and providing useful information for judging decision*. Demikian juga dengan Michael Scriven (1969) menyatakan bahwa *evaluation is an observed value compared to some standard*. Beberapa definisi terakhir ini menyoroti evaluasi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data.

Sementara itu Asmawi Zainul dan Noehi Nasution mengartikan pengukuran sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang membedakan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Arikunto menyatakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif juga dikemukakan oleh Norman E. Gronlund (1971) yang menyatakan *"Measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behavior".*

Pengertian penilaian yang ditekankan pada penentuan nilai suatu obyek juga dikemukakan oleh Nana Sudjana. Ia menyatakan bahwa penilaian adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti Baik, Sedang, Jelek. Seperti juga halnya yang dikemukakan oleh Richard H. Lindeman (1967)

"*The assignment of one or a set of numbers to each of a set of person or objects according to certain established rules*"

a. Tujuan Evaluasi

1) Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa.
2) Mengetahui tingkat keberhasilan PBM
3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian
4) memberikan pertanggung jawaban (accountability)

b. Fungsi Evaluasi

1) Selektif
2) Diagnostik
3) Penempatan
4) Pengukur keberhasilan

Asmawi Zainul dan Noehi Nasution menyatakan masih ada fungsi-fungsi lain dari evaluasi pembelajaran, yaitu fungsi :

1) Remedial
2) Umpan balik
3) Memotivasi dan membimbing anak
4) Perbaikan kurikulum dan program pendidikan
5) Pengembangan ilmu

c. Manfaat Evaluasi

Memahami sesuatu: mahasiswa (entry behavior, motivasi, dll), sarana dan prasarana, dan kondisi pendidik (guru/dosen).

1) Membuat keputusan: kelanjutan program, penanganan "masalah", dll.
2) Meningkatkan kualitas PBM: komponen-komponen PBM.

Sementara secara lebih khusus evaluasi akan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah.

<u>Bagi Siswa</u>

Mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran : Memuaskan atau tidak memuaskan

<u>Bagi Guru</u>

1) Mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan: melanjutkan, remedial atau pengayaan.
2) Ketepatan materi yang diberikan : jenis, lingkup, tingkat kesulitan, dll.
3) Ketepatan metode yang digunakan.

Bagi Sekolah

1) hasil belajar cermin kualitas sekolah
2) membuat program sekolah
3) pemenuhan standar

d. Macam-macam Evaluasi

a) Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (feedback) mengenai kemajuan yang telah dicapai. Sementara Tesmer menyatakan *formative evaluation is a judgement of the strengths and weakness of instruction in its developing stages, for purpose of revising the instruction to improve its effectiveness and appeal*. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Wiersma menyatakan *formative testing is done to monitor student progress over period of time*. Ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan (TIK) yang telah ditetapkan sebelumnya. TIK yang akan dicapai pada setiap pembahasan suatu pokok bahasan, dirumuskan dengan mengacu pada tingkat kematangan siswa. Artinya TIK dirumuskan dengan memperhatikan kemampuan awal anak dan tingkat kesulitan yang wajar yang diperkirakann masih sangat mungkin dijangkau/dikuasai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan kata lain evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui

seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

b) Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

c) Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh.

Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

e. Fungsinya:

a. Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya.
b. Menentukan kesulitan belajar yang dialami.
c. Umpan balik bagi siswa, guru maupun program untuk menilai pelaksanaan suatu unit program.
d. Memberi tanda telah mengikuti suatu program, dan menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan anggota kelompoknya.

f. Cara memilih tujuan yang dievaluasi

a. Memilih tiap-tiap keterampilan prasarat.
b. Memilih tujuan setiap program pembelajaran secara berimbang.
c. Memilih yang berhubungan dengan tingkah laku fisik, mental dan perasaan.

g. Skoring (cara menyekor)

a. Menggunakan standar mutlak dan relative.
b. Menggunakan standar mutlak.
c. Menggunakan standar relatif.

h. Prinsip Evaluasi

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi, agar mendapat informasi yang akurat, diantaranya:

a. Dirancang secara jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. à patokan : Kurikulum/silabi.
b. Penilaian hasil belajar menjadi bagian integral dalam proses belajar mengajar.
c. Agar hasil penilaian obyektif, gunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
d. Hasilnya hendaknya diikuti tindak lanjut.

i. Prinsip lain yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto adalah:

a. Penilaian hendaknya didasarkan pada hasil pengukuran yang komprehensif.
b. Harus dibedakan antara penskoran (scoring) dengan penilaian (grading).
c. Hendaknya disadari betul tujuan penggunaan pendekatan penilaian (PAP dan PAN).
d. Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar.
e. Penilaian harus bersifat komparabel.
f. Sistem penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi siswa dan guru.

j. Pendekatan Evaluasi

Ada dua jenis pendekatan penilaian yang dapat digunakan untuk menafsirkan sekor menjadi nilai. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan, proses, standar dan juga akan menghasilkan nilai yang berbeda. Karena itulah pemilihan dengan tepat pendekatan yang akan digunakan menjadi penting. Kedua pendekatan itu adalah Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP).

Sejalan dengan uraian di atas, Glaser (1963) yang dikutip oleh W. James Popham menyatakan bahwa terdapat dua strategi pengukuran yang mengarah pada dua perbedaan tujuan substansial, yaitu pengukuran acuan norma (NRM) yang berusaha menetapkan status relatif, dan pengukuran acuan kriteria (CRM) yang berusaha menetapkan status absolut. Sejalan dengan pendapat Glaser, Wiersma menyatakan *norm referenced interpretation is a relative interpretation based on an individual's position with respect to some group*. Glaser menggunakan konsep pengukuran acuan norma (Norm Reference Measurement / NRM) untuk menggambarkan tes prestasi siswa dengan menekankan pada tingkat ketajaman suatu pemahaman relatif siswa. Sedangkan untuk mengukur tes yang mengidentifikasi ketuntasan/ketidaktuntasan absolut siswa atas perilaku spesifik, menggunakan konsep pengukuran acuan kriteria (Criterion Reference Measurement).

a) Penilaian Acuan Patokan (PAP), Criterion Reference Test (CRT)

Tujuan penggunaan tes acuan patokan berfokus pada kelompok perilaku siswa yang khusus. Joesmani menyebutnya dengan didasarkan pada kriteria atau standard khusus. Dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang performan peserta tes dengan tanpa memperhatikan bagaimana performan tersebut dibandingkan dengan performan yang lain. Dengan kata lain tes acuan kriteria digunakan untuk menyeleksi (secara pasti) status individual berkenaan dengan (mengenai) domain perilaku yang ditetapkan / dirumuskan dengan baik.

Pada pendekatan acuan patokan, standar performan yang digunakan adalah standar absolut. Semiawan menyebutnya sebagai standar mutu yang mutlak. *Criterion-referenced interpretation is an absolut rather than relative interpetation, referenced to a defined body of learner behaviors*. Dalam standar ini penentuan tingkatan (*grade*) didasarkan pada sekor-sekor yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk persentase. Untuk mendapatkan nilai A atau B, seorang siswa harus mendapatkan sekor tertentu sesuai dengan batas yang telah ditetapkan tanpa terpengaruh oleh performan (sekor) yang diperoleh siswa lain dalam kelasnya. Salah satu kelemahan dalam menggunakan standar absolut adalah sekor siswa bergantung pada tingkat kesulitan tes yang mereka terima. Artinya apabila tes yang diterima siswa mudah akan sangat mungkin para siswa mendapatkan nilai A atau B, dan sebaliknya apabila tes tersebut terlalu sulit untuk diselesaikan, maka kemungkinan untuk mendapat nilai A atau B menjadi sangat kecil. Namun kelemahan ini dapat diatasi dengan memperhatikan secara ketat tujuan yang akan diukur tingkat pencapaiannya. Dalam menginterpretasi skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan pendekatan PAP, maka terlebih dahulu ditentukan kriteria kelulusan dengan batas-batas nilai kelulusan. Umumnya kriteria nilai yang digunakan dalam bentuk rentang skor berikut:

Rentang Skor Nilai

80% s.d. 100% A

70% s.d. 79% B

60% s.d. 69% C

45% s.d. 59% D

< 44% E / Tidak lulus

b) Penilaian Acuan Norma (PAN), Norm Reference Test (NRT)

Tujuan penggunaan tes acuan norma biasanya lebih umum dan komprehensif dan meliputi suatu bidang isi dan tugas belajar yang besar. Tes acuan norma dimaksudkan untuk mengetahui status peserta tes dalam hubungannya dengan performan kelompok peserta yang lain yang telah mengikuti tes acuan kriteria. Perbedaan lain yang mendasar antara pendekatan acuan norma dan pendekatan acuan patokan adalah pada standar performan yang digunakan.

Pada pendekatan acuan norma standar performan yang digunakan bersifat relatif. Artinya tingkat performan seorang siswa ditetapkan berdasarkan pada posisi relatif dalam kelompoknya; Tinggi rendahnya performan seorang siswa sangat bergantung pada kondisi performan kelompoknya. Dengan kata lain standar pengukuran yang digunakan ialah norma kelompok. Salah satu keuntungan dari standar relatif ini adalah penempatan sekor (performan) siswa dilakukan tanpa memandang kesulitan suatu tes secara teliti. Kekurangan dari penggunaan standar relatif diantaranya adalah (1) dianggap tidak adil, karena bagi mereka yang berada di kelas yang memiliki sekor yang tinggi, harus berusaha mendapatkan sekor yang lebih tinggi untuk mendapatkan nilai A atau B. Situasi seperti ini menjadi baik bagi motivasi beberapa siswa. (2) standar relatif membuat terjadinya persaingan yang kurang sehat diantara para siswa, karena pada saat seorang atau sekelompok siswa mendapat nilai A akan mengurangi kesempatan pada yang lain untuk mendapatkannya.

Bila jumlah pesertanya ratusan, maka untuk memberi nilainya menggunakan statistik sederhana untuk menentukan besarnya skor rata-rata kelompok dan simpangan baku kelompok (mean dan standard deviation) sehingga akan terjadi penyebaran kemampuan menurut kurva normal.

Catatan: mengacu pada kurikulum 1975 (Sumber : Prof. Nana Sudjana)

15. Program Tindak Lanjut

Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Program Tindak Lanjut adalah suatu program yang dilakukan setelah mengetahui hasil dari suatu penilaian. Dalam pendidikan program tindak lanjut bisa berupa program remidi (perbaikan) pada siswa yang belum menguasai suatu materi pelajaran atau juga bisa berupa program bimbingan konseling bagi siswa yang bermasalah.

a. Masalah – Masalah belajar

Banyak ahli mengemukakan pengertian masalah. Ada yang melihat masalah sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan adapula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakan. Prayitno (1985) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan.

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas. Pada dasarnya, masalah-masalah belajar dapat digolongkan atas :

a. Sangat cepat dalam belajar
b. Keterlambatan akademik
c. Lambat belajar
d. Penempatan kelas

e. Kurang motif dalam belajar
f. Sikap dan kebiasaan buruk
g. Kehadiran di sekolah

Dalam interaksi belajar mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak dapat belajar dengan baik. Terdapat beberapa faktor intern yang dialamai dan dihayati oleh siswa dan hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian terhadap sesuatu memberikan sikap menerima, menolak atau mengabaikannya begitu saja. Selama melakukan proses pembelajaran sikap siswa akan menentukan hasil dari pembelajaran tersebut. Pemahaman siswa yang salah terhadap belajar akan membawa kepada sikap yang salah dalam melakukan pembelajaran. Sikap siswa ini akan mempengaruhinya terhadap tindakan belajar. Sikap yang salah akan membawa siswa merasa tidak peduli dengan belajar lagi. Akibatnya tidak akan terjadi proses belajar yang kondusif. Tentunya hal ini akan sangat menghambat proses belajar. Sikap siswa terhadap belajar akan menentukan proses belajar itu sendiri. Ketika siswa sudah tidak pesuli terhadap belajar maka upaya pembelajaran yang dilakukan akan sia-sia. Maka siswa sebaiknya mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

b) Motivasi Belajar

Tidak diragukan bahwa dorongan belajar mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada siswa untuk belajar. Karena seorang siswa meski memiliki semangat yang tinggi dan keinginan yang kuat, pasti akan tetap ditiup oleh angin kemalasan, tertimpa keengganan dan kelalaian. Maka tunas semangat ini harus dipelihara secara terus

menerus. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus.

Motivasi yang diberikan dapat meliputi penjelasan tentang keutamaan ilmu dan keutamaan mencari ilmu. Bila siswa mengetahui betapa besarnya keutamaan sebuah ilmu dan betapa besarnya ganjaran bagi orang yang menuntut ilmu, maka siswa akan merasa haus untuk menuntut ilmu. Selain itu bagaimana seorang guru mampu membuat siswanya merasa membutuhkan ilmu. Bila seseorang merasa membutuhkan ilmu maka tanpa disuruhpun siswa akan mencari ilmu itu sendiri. Sehingga semangat siswa untuk menunututt ilmu sangat tinggi, dan hal ini akan memudahkan proses belajar.

c) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian guru perlu melakukan berbagai strategi belajar mengajar dan memperhatikan waktu belajar serta selingan istirahat. Yang perlu diperhatikan oleh guru ketika memulai proses belajar ialah sebaiknya seorang guru tidak langsung melakukan pembelajaran namun seorang guru harus memusatkan perhatian siswanya sehingga siap untuk melakukan pembelajaran. Sebab ketika awal masuk kelas perhatian siswa masih terpecah-pecah dengana berbagai masalah. Sehingga sangat perlu untuk melakukan pemusatan perhatian dengan berbagai strategi.

Menurut seorang ilmuan ahli psikologis kekuatan belajar seseorang setelah tigapuluh menit telah mengalami penurunan. Ia menyarankan agar guru melakukan istirahat selama beberapa menit. Istirahat ini tidak harus keluar kelas melainkan dapat berupa obrolan ringan yang mampu membuat siswa merasa rileks kembali. Dengan memberikan selingan istirahat, maka perhatian dan prestasi belajar dapat ditingkatkan.

d) Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar merupakan nilai-nilai dari suatu ilmu pengetahuan, nilai agama, nilai kesusilaan, serta nilai kesenian. Kemampuan siswa dalam mengolah bahan pelajaran menjadi makin baik jika siswa berperan aktif selama proses belajar. Misalnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang disampaikan, sehingga siswa benar-benar memahami materi yang telah disampikan. Siswa akan mengolah bahan belajar dengan baik jika mereka merasa materi yang diampaikan menarik, sehingga seorang guru sebaiknya menyampaikan materi secara menarik sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

e) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang. Proses belajar terdiri dari proses pemasukan, proses pengolahan kembali dan proses penggunaan kembali. Biasanya hasil belajar yang disimpan dalam jangka waktu yang panjang akan mudah dilupakan oleh siswa. Hal ini akan terjadi jika siswa tidak membuka kembali bahan belajar yang telah diberikan oleh seorang guru.

Untuk mengatasi hal ini sebaiknya guru mengingatkan akan materi yang telah lama diberikan, serta memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut. Sehingga mau atau tidak mau siswa akan berusaha untuk mengingat kembali materi yang telah lama disampaikan serta membuka kembali buku yang berkaitan dengan materi tersebut. Sehingga ingatan yang disimpan dalam jangka panjang akan semakin kuat.

a. Menggali Hasil Belajar Yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal baru maka siswa

akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama maka siswa akan memanggil atau membangkitkan kembalipesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Ada kalanya siswa mengalami gangguan dalam menggali pesan dan kesan lama. Gangguan tersebut bukan hanya bersumber pada pemanggilan atau pembangkitannya sendiri. Gangguan tersebut dapat dikarenakan kesukaran penerimaan, pengolahan dan penyimpanan. Jika siswa tidak memperhatikan dengan baik pada saat penerimaan maka siswa tidak memiliki apa-apa. Jika siswa tidak berlatih sungguh- sungguh maka siswa tidak akan memiliki ketrampilan.

f) Kemampuan Berprestasi

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak suatu proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan hasil belajar yang telah lama ia lakukan. Siswa menunjukan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau menstransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh pada proses-proses penerimaan, pengaktifan, prapengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman.

g) Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diriyang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Semakin sering siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka rasa percaya dirinya akan meningkat. Dan apabila sebaliknya yang terjadi maka siswa akan merasa lemah percaya dirinya.

h) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan-kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi kemampuan dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.

i) Cita-Cita Siswa

Cita-cita sebagai motivasi intrinsic perlu didikan. Didikan memiliki cita-cita harus ditanamkan sejak mulai kecil.

b. Identifikasi Murid Bermasalah

Murid yang mengalami masalah belajar, dapat diidentifikasi melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar.

a) Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana murid telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya.

a. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

PAP pada dasarnya berarti penilaian yang membandingkan hasil belajar mahasiswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Penilaian Acuan Normal (PAN)

PAN ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar mahasiswa terhadap hasil dalam kelompoknya.

b) Tes Kemampuan Dasar

Setiap murid mempunyai kemampuan dasar atau kecerdasan tertentu. Tingkat kemampuan ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan menggunakan tes kecerdasan yang sudah baku.

c) Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar, ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh murid dalam belajar. Kebiasaan belajar menunjuk pada bentuk dan pola perilaku yang dilakukan terus menerus oleh murid dalam belajar.

d) Pengungkapan Sebab – Sebab Masalah Belajar

Pada garis besarnya sebab-sebab timbulnya masalah belajar pada murid dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu:

1. Faktor-Faktor Internal (faktor-faktor yang berada pada diri murid itu sendiri), antara lain:

a. Gangguan secara fisik

Seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahan (alergi, asma, dan sebagainya).

b. Ketidakseimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental),

c. Sepertimenampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang.

d. Kelemahan emosional

Seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri (maladjustment), tercekam rasa takut, benci, dan antipati serta ketidakmatangan emosi.

e. Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah

Seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.

2. Faktor Eksternal (faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu), yaitu berasal dari

a. Sekolah, antara lain :

1. Sifat kurikulum yang kurang fleksibel
2. Terlalu berat beban belajar (murid) dan atau mengajar (guru)
3. Metode mengajar yang kurang memadai
4. Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar

b. Keluarga (rumah), antara lain :

1. Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis
2. Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya
3. Keadaan ekonomi.

c. Membantu Murid Mengatasi Masalah Belajar

1. Program Perbaikan

Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan melalui perbaikan proses belaar mengajar, yang di dalamnya mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan hal itu, keberagaman penyajian dalam bentuk kegiatan, latihan, tugas dan pengayaan akan memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir rasional, keterampilan social, meningkatkan intelektual, dan mampu melahirkan keputusan-keputusan yang tepat berdasar situasi dan kondisi yang dialami."

2. Identifkasi Masalah

a) Mata Pelajaran Matematika

Yaitu dengan adanya perolehan nilai rata-rata ulangan akhir sebesar 61,45, sedangkan KKN mata pelaajaran Matematika yang telah ditetapkan adalah sebesar 66. Dari hasil trelaah, refleksi dan diskusi dengan teman sejawat terhadap pembelajaran materi 63,10 terungkap bahwa pembelajaran dengan metode penjelasan materi dan pendalaman materi kompetensi hanya dengan metode latihan saa, ternyata kurang membangkitkan minat siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi tidak dapat secara maksimal dipelajari dan diterima siswa.

b) Mata pelajaran PKN

Setelah beberapa kali dilaksanakan evaluasi akhir pembelajaran PKN pada kompetensi pada kompetensi dasar menjelaskan hak-hak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya di kelas I SDN Pangulah Utara ternyata masih banyak siswa yang belum mencapai KKN, yaitu sekitatr 42% dari jumlah siswa 31 orang dari nilai KKN yang ditetapkan sebesar 62,25.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis melakukan telaah dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, hasilnya didapat bahwa ketika pembelajaran berlangsung pada umumnya siswa

kurang antusias dan kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga masih banyak siswa yang ngobrol dengan temannya dan ada beberapa siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan temuan ini, penulis memngadakan diskusi dengan teman sejawat untuk menemukan akar permasalahan yang sebenarnya. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat ditemukan bahwa tidak dikuasainya kompetensi dasar yang menjelaskan hak-hak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya. Adalah kurang variatifnya metode pembelajaran dan alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga kurang dapat memotivasi semangat siswa dan menarik minat dan perhatian siswa untuk mempelajari kompetensi dasar ini secara maksimal.

d. Analisis Masalah

Berdasrkan hasil telaah dan refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, penulis menganalisis beberapa masalah yang ditemui pada saat proses pembelajaran yang menyebabkan materi pelajaran tidak dapat diterima siswa secara maksimal, yaitu:

a) Untuk Pelajaran Matematika
   1) Pembelajaran Matematika yang hanya menjelaskan konsep-konsep dan rumus-rumus saja tanpa disertai dengan praktek atau demontrasi dengan menggunakan alat peraga membuat matematika dirasakan sebagai pelajaran yang membosankan dn sulit untuk difahami dan tidak mempunyai fokus penarik perhatian siswa.
   2) Kurangnya penggunaan alat perada dan tidak variatifnya metode pembelajaran yang diterapkan membuat siswa tidak dapat aktif dalam proses pembelajaran.

b) Untuk Pelajaran PKN
   1) Guru dapat menggali minat siswa dalam pembelajaran karena tidak tersedianya alat peraga/media pembelajaran yang bias menarik perhatian siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

2) Siswa kurang diberi kesempatan untuk dapat mengungkapkan pendapatnya sehingga siswa cenderung bersikap pasif.

e. Rumusan Masalah

Dari analisis yang ditemui penulis merumuskan beberapa permasalahan yang dihadapi pada mata pelajaran Matrematika:

Bagaimana cara meningkatkan kemampuan/pemahaman siswa Kelas I SDN Pangulah Utara Karawang dalam menuliskan lambang bilangan, melalui penggunaan kartu bilangan?

Untuk mata pelajaran PKN:

Bagaimana cara meningkatkan pemahaman siswa Kelas I SDN Pangulah Utara Karawang tentang hak-hak anak, melalui penggunaan poster.

f. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meengetahui peningkatan proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelaaran Matematika pada kompetensi dasar membilang banyak benda, dan mata pelajaran PKN pada kompetensi dasar menjelaskan hak-hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya. Agar lebih jelasnya tujuan ini adalah:

a) Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas I SDN Pangulah Utara karawang dalam menuliskan lambang bilangan melalui penggunaan kartu bilangan.
b) Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas I SDN Pangulah Utara Karawang tentang hak-hak anak melalui penggunaan poster.

g. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tindakan kelas yang penulis buat adalah meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar, jika guru menerapkan keterampilan menjelaskan dengan bahasa yang lugas, mudah dimengerti, disertai alat peraga yang sesuai dalam pemilihan alat peraga dan metode yang tepat, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Selain ini penelitian ini bermanfaat dalam hal mengaktifkan siswa, memotivasi siswa, yang pada akhirnya belajar

siswa akan meningkat pula. Penelitian tindakan yang penulis buat juga bermanfaat bagi penulis sendiri sebagai peneliti teman sejawat, siswa dan sekolah tempat mengajar penulis, antara lain:

a) Bagi penulis dan teman sejawat dengan penelitian ini dapat memperbaiki pembelajaran, meningkatan dan mengmbangkan profesionalisme diri.
b) Bagi siswa dapat meningkatkan pross dan hasil belajar.
c) Bagi sekolah membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut dan meningkatkan reputasi sekolah.

h. Program Pengayaan

Untuk pencapaian peningkatan prestasi siswa, dalam pelaksanaannya di sekolah, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan (remedial) dan juga pengayaan dengan tetap memperhatikan pengembangan pribadi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ini diatur sebagai berikut:

1) Remedial (perbaikan) diberikan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam prestasi belajarnya. Ketentuan mengenai hal itu berpedoman pada pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), artinya siswa yang memiliki nilai di bawah KKM maka kepadanya akan diberikan remedial.
2) Pengayaan diberikan kepada siswa-siswi yang memiliki nilai di atas KKM. Siswa-siswa ini diberikan materi tambahan dan juga bimbingan khusus untuk menggali kemampuannya dalam mata pelajaran tertentu.

Program pengayaan sangatlah penting. Program pengayaan menjadi satu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan lebih dari anak-anak berkebutuhan khusus, seperti yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (sesuai tes IQ) maupun kemampuan di atas rata-rata kelompoknya. Program pengayaan lahir sebagai respon (jawaban) terhadap adanya keunikan kemampuan peserta didik. Keunikan ini bisa bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Keunikan kuantitatif, yaitu keunikan berdasarkan tes IQ, sedangkan keunikan kualitatif yaitu sesuai dengan kelompok belajarnya masing-masing. Karena keunikan

yang bersifat individual itulah kemudian muncul peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, maka di sinilah program pengayaan dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa program remedial maupun pengayaan tidak bergantung pada status standar sekolahnya, namun lebih difokuskan pada kebutuhan anak dalam konteks individual.

Bila dikaitkan dengan kontennya, pengayaan itu dapat dilakukan dengan teknik:

1. Pemadatan kurikulum.

   Tujuan dari pembelajaran ini hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

2. Pembelajaran berbasis tema.

   Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajar ihubungan antara berbagai disiplin ilmu.

3. Pembelajaran pendalaman, yaitu pengembangan indikator pencapaian KD.

   Dalam sebuah silabus, seorang guru telah menetapkan jumlah KD tertentu. Terkait dengan program pengayaan ini, jumlah indikator dapat dikembangkan jauh lebih luas atau lebih dalam dari KD standar.

16. Pelaporan Hasil Penilaian dan Pemanfaatannya

a. Laporan Hasil Penilaian

Hasil penilaian kognitif dan psikomotorik dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif mengenai kompetensi dasar tertentu. Misalnya untuk nilai angka dapat diberikan dalam bentuk nilai 75 sebagai batas penguasaan (*mastery*). Artinya, jika seorang siswa sudah mencapai nilai 75 atau lebih untuk kompetensi dasar tertentu maka dikatakan siswa tersebut berhasil. Tetapi jika seorang siswa belum mencapai nilai 75 dikatakan siswa tersebut belum berhasil. Sedangkan deskripsi kualitatif dapat dilaporkan dalam bentuk deskripsi mengenai kompetensi dasar tertentu dari pembelajaran Kewarganegaraan.

Pelaporan hasil inventori afektif ini akan sangat bermanfaat khususnya untuk mengetahui sikap dan minat siswa terhadap pelajaran Kewarganegaraan dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sikap serta minat siswa terhadap pembelajaran Kewarganegaraan. Pelaporan ranah afektif dilakukan secara kualitatif.

b. Laporan untuk Siswa dan Orang tua

Laporan yang berisi catatan tentang siswa diusahakan selengkap mungkin agar dapat memberikan informasi yang lengkap. Akan tetapi, membuat laporan yang lengkap setiap saat merupakan beban yang berat bagi seorang guru. Oleh karena itu, pembuatan laporan dapat bersifat singkat, disesuaikan dengan kebutuhan.

Laporan yang dibuat guru untuk siswa dan orang tua berisi catatan prestasi belajar siswa. Catatan itu dapat dibedakan atas dua cara, yaitu lulus atau belum lulus. Prestasi siswa yang dilaporkan guru kepada siswa dan orang tua dapat dilihat dalam buku rapor yang diisi pada setiap semester.

c. Laporan untuk Sekolah

Selain membuat laporan untuk siswa dan orang tua, guru juga harus membuat laporan untuk sekolah, sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar. Oleh karena itu pihak sekolah berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan siswa yang ada di dalamnya. Dengan demikian hasil belajar siswa akan diperhatikan dan dipikirkan oleh pihak sekolah.

Laporan yang dibuat guru untuk pihak sekolah sebaiknya lebih lengkap. Guru tidak semata-mata melaporkan prestasi siswa tetapi juga menyinggung problem kepribadian mereka. Laporan tidak hanya dalam bentuk angka tapi juga dalam bentuk deskripsi tentang siswa.

d. Laporan untuk Masyarakat

Pada umumnya laporan untuk masyarakat berkaitan dengan jumlah lulusan sekolah. Setiap siswa yang telah lulus membawa bukti bahwa mereka memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Namun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dari suatu sekolah

tidaklah sama. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan secara lengkap dalam laporan prestasi.

e. Pemanfaatan Hasil Penilaian

a. Untuk Siswa

Informasi hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui ujian, kuesioner, wawancara, atau pengamatan. Informasi hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor diperoleh melalui ujian, sedangkan ranah afektif diperoleh melalui angket, inventori, dan pengamatan. Informasi hasil belajar dapat dimanfaatkan siswa untuk: (a) mengetahui kemajuan hasil belajar diri, (b) mengetahui konsep-konsep atau teori yang belum dikuasai, (c) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (d) memperbaiki strategi belajar.

Untuk memberi informasi yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh siswa seoptimal mungkin, maka laporan yang diberikan kepada siswa harus berisi: (a) hasil pencapaian belajar siswa, (b) kekuatan dan kelemahan siswa dalam semua mata pelajaran, dan (c) minat siswa pada masing-masing mata pelajaran.

b. Untuk Orang Tua

Informasi hasil belajar dimanfaatkan oleh orang tua untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ini digunakan orang tua untuk: (a) membantu anaknya belajar, (b) memotivasi anaknya belajar, (c) membantu sekolah meningkatkan hasil belajar siswa, dan (d) membantu sekolah melengkapi fasilitas belajar.

Untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar, bentuk laporan hasil belajar harus mencakup semua ranah, serta deskripsi yang lebih rinci tentang kelemahan, kekuatan, dan keterampilan putranya dalam melakukan tugas, serta minat terhadap mata pelajaran.

c. Untuk Guru dan Kepala Sekolah

Hasil penilaian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam

semua mata pelajaran. Hasil penilaian harus dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik, membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat, dan mendorong sekolah agar menyediakan fasilitas belajar lebih baik.

Laporan hasil belajar untuk guru dan kepala sekolah harus mencakup hasil belajar dalam semua ranah untuk semua pelajaran. Informasi yang diperlukan adalah kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Guru memerlukan informasi yang spesifik untuk masing-masing kelas yang diajar, sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi yang umum untuk semua kelas dalam satu sekolah.

b. Cita-Cita Siswa

Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu didikan. Didikan memiliki cita-cita harus ditanamkan sejak mulai kecil. Cita-cita merupakan harapan besar bagi siswa sehingga siswa selalu termotivasi untuk belajar dengan serius demi menggapai cita-cita tersebut. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuannya sendiri.

E. SOAL

1. Sebutkan dan jelaskan 4 tujuan penilaian kelas menurut Chittenden, 1991 !
2. Bagaimana didaktis sebagai fungsi penilaian kelas? Jelaskan!
3. Apa pebedaan antara penilaian proyek dengan penilaian unjuk kerja?
4. Apa yang anda ketahui tentang *self assessment* ?
5. Sebutkan dan jelaskan 3 pendekatan untuk menetapkan lokasi peta kemajuan belajar yang anda ketahui!
6. Apa yang anda ketahui tentang PAN dan PAP?
7. Sebutkan dan jelaskan faktor yang menyebabkan siswa memiliki masalah belajar!
8. Bagaimana hubungan antara penilaian kelas dengan proyek pembelajaran?

9. Sebutkan 2 bentuk program tindak lanjut terhadap siswa yang bermasalah!
10. Apa yang anda ketahui tentang analisis instrument?

F. KUNCI JAWABAN

1. Tujuan penilaian kelas terdapat 4, yaitu:
   a) Penelurusan (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana. Guru mengumpulkan informasi sepanjang semester dan tahun pelajaran melalui berbagai bentuk penilaian kelas agar memperoleh gambaran tentang pencapaian kompetensi oleh siswa.
   b) Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembeIajaran. Melalui penilaian kelas, baik yang bersifat formal maupun informal guru melakukan pengecekan kemampuan (kompetensi) apa yang siswa telah kuasai dan apa yang belum dikuasai.
   c) Pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu menganalisis dan merefleksikan hasil penilaian kelas dan mencari hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif.
   d) Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Penyimpulan sangat penting dilakukan guru, khususnya pada saat guru diminta melaporkan hasil kemajuan belajar anak kepada orangtua, sekolah atau pihak lain seperti di akhir semester atau akhir tahun ajaran baik dalam bentuk rapor siswa atau bentuk-bentuk lainnya, (Chittenden, 1991).
2. Didaktis sebagai fungsi penilaian kelas adalah sebagai serangkaian kegiatan penilaian yang bersifat mendidik. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus bersifat mendidik yaitu dengan cara tes maupun non-

tes harus dirancang baik isi, format, maupun tata letak (*lay out*) dan tampilannya agar siswa menyenangi dan menikmati kegiatan penilaian.

3. Perbedaan penilaian proyek dengan penilaian unjuk kerja adalah
   - Penilaian proyek merupakan penilaian yang dilakukan dalam periode/waktu tertentu. Dalam penilaian proyek perlu mempertimbangkan tiga hal pokok yaitu, (1) Kemampuan pengelolaan, (2) Relevansi, (3) Keaslian.
   - Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta ketrampilan di dalam berbagai macam konteks.
4. *Self assessment* atau penilaian diri adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Adapun keuntungan penilaian diri adalah:
   a) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
   b) Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
   c) Mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

5. Pendekatan dalam menetapkan lokasi peta kemajuan belajar terdapat 3 pendekatan, yaitu
   1) Kalibrasi perilaku

   Kalibrasi perilaku biasanya dilakukan dengan teknik item respon, yaitu membuat skala lokasi kemampuan berdasarkan perilaku siswa yang diamati. Penentuan skalanya dapat dilakukan dengan menempatkan kemampuan yang paling banyak muncul

pada kelompok tertentu pada skala lokasi yang terbaik, sedangkan perilaku yang paling sedikit muncul pada kelompok tersebut diletakkan pada lokasi teratas.

2) *Pembagian dalam level kemampuan*

Skala lokasi pada peta kemajuan belajar siswa dapat ditetapkan dengan membuat rentang atau tingkat kemampuan. Jumlah level pada peta tersebut tidak pasti, akan tetapi lebih didasarkan pada kesepakatan. Model ini akan mempermudah guru dalam mendeskripsikan kemajuan belajar siswa. Penentuan rentang bisa dalam bentuk angka, misalnya angka 1 sampai 8.

3) *Penggunaan skala numerik (nilai)*

Kedua pendekatan di atas dapat dilengkapi dengan penggunaan skala numerik. Pemberian nilai pada garis kontinum harus menunjukkan jarak yang sama antar nilai. Jadi misalnya perbedaan jarak kemampuan antara nilai 10 - 20 harus sama dengan nilai 80 – 90.

6. PAN dan PAP adalah

a) Penilaian Acuan Normal (PAN)

PAN ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya” dalam arti, bahwa patokan pembanding semata–mata diambil dari kenyataan–kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar siswa yang diukur itu beserta pengolahannya, penilaian ataupun patokan yang terletak diluar hasil–hasil pengukuran kelompok manusia.

b) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

PAP merupakan penilaian yang membandingkan hasil belajar terhadap suatu patokan yang harus ditetapkan sebelumnya. Patokan tidak dicari-cari ditempat lain dan tidak dicari di dalam

sekelompok hasil pengukuran. Patokan yang telah disepakati terlebih dahulu itu biasanya disebut “Tingkat Penguasaan Minimum”. Mahasiswa yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas ini dinilai “lulus” dan belum mencapainya nilai “tidak lulus”. Dengan patokan yang sama ini pengertian yang sama untuk hasil pengukuran yang diperoleh dari waktu ke waktu oleh kelompok yang sama ataupun berbeda-beda dapat dipertahankan. Yang menjadi hambatan dalam penggunaan PAP adalah sukarnya menetapkan patokan yang benar-benar tuntas.

7. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki masalah belajar adalah
   - Faktor-Faktor Internal (faktor-faktor yang berada pada diri murid itu sendiri), antara lain:
     a. Gangguan secara fisik
        Seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahan (alergi, asma, dan sebagainya).
     b. Ketidakseimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental), seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang.
     c. Kelemahan emosional
        Seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri (maladjustment), tercekam rasa takut, benci, dan antipati serta ketidakmatangan emosi.
     d. Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah
        Seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.
   - Faktor Eksternal (faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu), yaitu berasal dari
     a. Sekolah, antara lain :
        1. Sifat kurikulum yang kurang fleksibel

2. Terlalu berat beban belajar (murid) dan atau mengajar (guru)
3. Metode mengajar yang kurang memadai
4. Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar

b. Keluarga (rumah), antara lain :
1. Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis
2. Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya
3. Keadaan ekonomi.

8. Penilaian kelas yang baik mensyaratkan adanya keterkaitan Iangsung dengan aktivitas proses belajar mengajar (PBM). Demikian pula, PBM akan berjalan efektif apabila didukung oleh penilaian kelas yang efektif oleh guru. Penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengaktifkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu guru perlu merencanakan proyek pembelajaran sesuai dengan isi dan teknik penilaian kelas yang akan digunakan. Proyek Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar (PBM). Keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian, rencana mengajar dan proyek pembelajaran dapat digambarkan pada siklus di bawah ini.

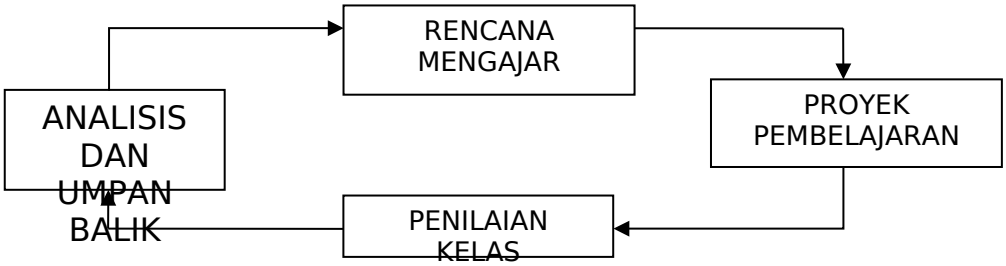

Gambar 2. Siklus keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian dan Proyek Pembelajaran

9. Bentuk program tindak lanjut terhadap siswa yang bermasalah adalah

1. Program Perbaikan

Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan melalui perbaikan proses belaar mengajar, yang di dalamnya mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar

hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan hal itu, keberagaman penyajian dalam bentuk kegiatan, latihan, tugas dan pengayaan akan memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir rasional, keterampilan social, meningkatkan intelektual, dan mampu melahirkan keputusan-keputusan yang tepat berdasar situasi dan kondisi yang dialami.

Remedial (perbaikan) diberikan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam prestasi belajarnya. Ketentuan mengenai hal itu berpedoman pada pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), artinya siswa yang memiliki nilai di bawah KKM maka kepadanya akan diberikan remedial.

2. Program Pengayaan

Untuk pencapaian peningkatan prestasi siswa, dalam pelaksanaannya di sekolah, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pelayanan yang bersifat pengayaan dengan tetap memperhatikan pengembangan pribadi peserta didik. Pengayaan diberikan kepada siswa-siswi yang memiliki nilai di atas KKM. Siswa-siswa ini diberikan materi tambahan dan juga bimbingan khusus untuk menggali kemampuannya dalam mata pelajaran tertentu.

10. Analisis Instrumen adalah instrumen pengungkap aspek kognitif yang digunakan untuk menggali data memiliki kualitas tinggi, maka harus dilakukan analisis butir instrumen yakni analisis teoretik, analisis kualitatif atau disebut juga telaah butir dan analisis empirik, analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif pada umumnya dilakukan setelah telaah butir atau analisis kualitatif. Sedangkan analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama.